

LEKSIKON FAUNA BAHASA JAWA KUNO DALAM TEKS *PŪRWA BHŪMI KAMŪLAN*

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Gambaran terhadap keanekaragaman fauna terdokumentasi dalam teks-teks tradisional yang menggunakan bahasa daerah, salah satunya teks Purwa Bhumi Kamulan. Tulisan ini membahas leksikon fauna dan maknanya yang terdapat dalam teks Pūrwa Bhūmi Kamūlan yang berbahasa Jawa Kuno. Teks ini merupakan salah satu teks penting dalam tradisi Bali yang mewacanakan mengenai asal usul dunia secara mitologis. Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan sumber data teks Purwa Bhumi Kamulan dari naskah lontar koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, serta penyajian hasil analisis data dengan metode formal dan informal. Hasilnya, di dalam teks Purwa Bhumi Kamulan, ditemukan sejumlah leksikon fauna dari kelompok yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon fauna ini terdiri atas mamalia, reptil dan ikan. Masing-masing hewan dalam kelompok fauna itu juga memiliki asosiasi yang berhubungan dengan nilai budaya dan religi masyarakat Bali saat ini.

Kata kunci: *Bali, Fauna, Leksikon, Lontar.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu berdampingan dengan fauna. Keberadaan fauna dapat ditemukan di berbagai lingkungan, mulai dari darat, air sampai udara. Fauna tidak hanya hadir dalam bentuk fisik yang dapat disaksikan secara langsung melalui pengamatan indriawi di lingkungan sekitar manusia. Fauna juga hidup dalam gambaran karya sastra. Hal ini menunjukkan bila eksistensi fauna yang selalu hidup berdampingan dengan manusia turut menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Fauna dalam karya-karya sastra klasik memiliki peran sebagai simbolisasi tertentu, pendukung latar, maupun maksud estetis lain. Hal ini dapat dilihat dalam sastra kakawin sebagai karya sastra Jawa Kuno. Kakawin menunjukkan penggambaran fauna oleh pengarang itu merupakan perumpamaan terhadap suasana tertentu yang terjadi di dalam cerita, seperti romantis atau malah suasana hati yang merana, sehingga hewan-hewan yang dimunculkan dalam karya sastra merupakan hewan yang sengaja dipilih berdasarkan aspek estetika dan makna tertentu (bandingkan dengan Zoetmulder, 1994).

Kakawin tersebut merupakan sebuah karya sastra berbahasa Jawa Kuno yang berbentuk puisi naratif. Selain kakawin, ada juga bentuk karya sastra Jawa Kuno berupa prosa, umumnya disebut *parwa* dan *kanda*. Perkembangan berikutnya, sastra Jawa Kuno diwarisi dan diawetkan di Bali. Zoetmulder (1994) : 46) menyebut di Bali naskah-naskah kuno yang dibawa ke sana dari Jawa dan yang harus disalin kembali agar dapat diawetkan, pada salah satu tahap dalam proses itu dialihkan ke bentuk aksara Bali modern seperti yang dikenal saat ini.

Pūrwa Bhūmi Kamūlan (PBK) adalah salah satu contoh teks sastra-religi yang masih dilestarikan di Bali. Teks PBK ini unik, karena meskipun teks ini dianggap berbentuk prosa, namun susunan kata-kata tiap barisnya rata-rata adalah delapan suku kata, serta lebih difungsikan sebagai mantra. PBK punya peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena teks ini menjabarkan mitologis penciptaan dunia, menyebut berbagai nama *bhuta kala* (makhluk yang dianggap memiliki sifat destruktif) dan cara-cara untuk mengharmonisasikannya lagi.

Proses penciptaan dunia yang dinarasikan dalam PBK ini juga menyebut kehadiran fauna. Mengingat teks PBK yang secara fungsional terkait dengan keagamaan, maka sejumlah fauna dari berbagai kelas dalam teks ini nampaknya tidak hanya sekadar untuk menunjukkan unsur estetis, melainkan memang terkait dengan konsep keyakinan dan kebudayaan masyarakat pada masa lampau dan masih diyakini sampai saat ini.

Teks PBK ini pernah dikaji oleh Prawira (2020), dalam skripsi berjudul *Mantra dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan* : Sebuah Kajian Stilistika. Kajian tersebut difokuskan pada penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat di dalam teks PBK. Salah satu hal yang dibahas terkait hiponimi yang terkandung di dalam PBK, berupa *mina* ‘ikan’. Hiponimi jenis-jenis ikan ini masih bersifat umum dan perlu dijelaskan lebih spesifik. Selain itu ada beberapa nama hewan lain, yang termasuk dalam kelompok fauna masih belum dijelaskan. Oleh sebab itu, tulisan ini mengulas unsur fauna dalam teks yang belum secara signifikan dijelaskan dalam kajian sebelumnya. Kajian sebelumnya juga belum menjelaskan nilai budaya di balik leksikon fauna yang disebutkan dalam teks.

Publikasi lebih awal mengenai teks PBK, disampaikan Hooykaas (1974) dalam buku berjudul *Cosmogony and Creation in Balinese Creation*. Teks PBK itu sudah disajikan edisi teksnya berdasarkan sejumlah naskah terpilih, namun di luar itu ada versi tersendiri yang lebih lengkap milik Fakultas Udayana Denpasar (yang dimaksud adalah Fakultas Sastra Udayana, sekarang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana). Versi naskah dari Fakultas Sastra ini merupakan versi yang paling banyak menyebut leksikon fauna dibanding teks-teks lain yang dimuat dalam buku ini. Buku juga tidak membicarakan lebih lanjut leksikon fauna maupun makna yang terkandung di balik leksikon tersebut.

Penelitian terhadap leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno dalam PBK ini memiliki manfaat sebagai dokumentasi bahasa daerah, lebih-lebih bahasa Jawa Kuno saat ini bukanlah bahasa yang masih aktif digunakan dalam komunikasi, sehingga hanya digunakan dalam skala terbatas saja. Secara tidak langsung, dapat diamati pula pengaruh leksikon-leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno terhadap leksikon fauna dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas leksikon-leksikon fauna berbahasa Jawa Kuno dalam PBK dan hubungannya dengan konsep kebudayaan Bali saat ini.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, terdiri atas tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penyajian hasil pengumpulan data menggunakan metode formal dan informal.

Sumber data berasal dari buku *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition* (1974) yang dikomparasi dengan naskah lontar yang diacu dalam buku tersebut. Lontar yang menjadi sumber dalam buku ada dalam koleksi Unit Lontar Universitas Udayana di Denpasar dengan judul *Tutur Pūrwa Bhūmi Kamūlan*.

Lontar berjudul *Tutur Pūrwa Bhūmi Kamūlan* berjumlah total 76 halaman, namun rupanya lontar tersebut merupakan gabungan dari beberapa teks yang berbeda. Teks PBK terdapat pada halaman 1b – 11a. Sedangkan halaman 11a – 28b berisi teks *Sundarigama*, 28b – 30a berisi teks *Jaya Kasunu*, 30a – 38a berisi teks *Purwa Drstaning Rajya Mandala*, 38a – 43b berisi teks *Pawarah Sanghyang Sunya Dharma*, 43b – 46a berisi teks *Yama Purwana Tatwa*, 46b – 53b berisi *Tutur Indaloka*, 53b – 57b berisi *Kramaning Angungghaken Pitrē ring Kamulan*, 57b – 67b berisi *Agama Bali Mula / Pranawa* dan 67b – 76b berisi *Asta Pungku* (lihat Prawira, 2020 : 17). Kode a dan b adalah konvensi pada naskah Bali, a mengacu pada halaman rekto dan v mengacu halaman verso.

Penerjemahan terhadap isi teks menggunakan sumber Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder & Robson, 1995) serta Kamus Bali – Indonesia (Partami dkk., 2016). Sementara deskripsi untuk fauna-fauna ini diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses secara daring dari pranala kbbi.kemdikbud.go.id.

Penelitian ini menggunakan teori semantik untuk menunjang kajian antropologi sastra. Semantik sebagai ilmu bahasa, memiliki fokus untuk mempelajari makna. Semantik berada pada semua tataran linguistik. Saussure menyatakan setiap tanda linguistik terdiri atas dua komponen, yaitu komponen signifiant atau “yang mengartikan” yang berwujud runtutan bunyi dan signifié atau “yang diartikan” yang berupa konsep/pengertian yang dimiliki oleh signifiant (lihat Dhanawaty dkk, 2017). Sementara, antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011 : 31). Analisis antropologis adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini dengan ciri-ciri kebudayaan (Ratna, 2011 : 39)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks PBK mengandung leksikon-leksikon fauna yang beragam. Fauna dalam teks PBK disebutkan terkait dalam mitos penciptaan dunia dimulai oleh Bhatara Guru dan Bhatari Uma yang menciptakan lima wujud dewa, yakni Sang Korsika, Sang Garga, Sang Kurusya, Sang Metri dan Sang Pratanjala. Lima dewa itu kemudian berpecah ke lima penjuru arah sesuai perintah Bhatara Guru. Tiga di antara lima dewa ini berubah wujud menjadi hewan, seperti yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

No.	Nama dewa	Arah pergi	Perubahan wujud
1	Sang Korsika	<i>majetan</i> 'ke timur'	<i>dějĕn</i> 'raksasa'
2	Sang Garga	<i>majidul</i> 'ke selatan'	<i>moy</i> 'harimau'
3	Sang Kurusya	<i>majulon</i> 'ke barat'	<i>ula</i> 'ular'
4	Sang Metri	<i>majalor</i> 'ke utara'	<i>bwaya</i> 'buaya'
5	Sang Pratanjala	-	-

Sumber : diolah dari sumber data (2023).

Berdasarkan teks PBK, berikutnya diceritakan pada saat itu dunia masih sunyi, tidak ada yang bisa dilihat dan tidak ada keramaian. Bhatari Uma kemudian menciptakan dunia bersama Sang Pratanjala, dari keringatnya yang deras bercucuran dan terjatuh ke tanah muncul Bhatari Gangga. Setelah itu muncul Bhatari Samudra. Bhatari Uma kemudian beryoga sehingga muncul seisi alam, yakni matahari dan bulan sebagai penerang dunia, gugusan bintang sebagai tulisan di langit, serta muncul *panca maha bhuta* sebagai lima unsur pembangun alam. Tiba-tiba Bhatari Uma terkaget dan berubah wujud menyeramkan menjadi Bhatari Durga, dari yoga beliau kemudian memunculkan banyak *bhuta kala*. Selanjutnya beliau kembali beryoga dan memunculkan seisi laut.

Isi lautan dalam teks PBK ini dinarasikan dengan berbagai nama hewan. Prawira (2020) mengelompokkannya dalam hiponimi *mina* 'ikan', berdasarkan penegasan berupa kalimat *mijil tekang sarwa mina, maduduwan warnanira* 'keluarlah berbagai jenis ikan, berbeda-beda bentuknya' pada teks. Pengelompokan *mina* 'ikan' dalam teks ini memiliki makna yang sebenarnya terlalu luas, sebab hal ini juga memungkinkan leksikon ikan yang tidak hidup di laut untuk masuk ke dalamnya. Pengelompokan dalam teks ini juga memasukan penyu sebagai bagian dari *mina*, yang mana penyu sebenarnya memiliki kelas reptilia.

Leksikon fauna laut dalam teks PBK dalam PBK terdiri atas *duyuy* 'ikan duyung', *uluyuy* 'sejenis ikan hiu', *praj-prajan* 'ikan pedang', *kakya* 'ikan hiu', *pogot* 'ikan pogot', *bano* 'ikan bano',

lumba-lumba ‘lumba-lumba’, *taŋgiri* ‘ikan tenggiri’, *tampak* ‘ikan tampak’, *čėkalan* ‘ikan cakalang’, *gurita* ‘gurita’, *layur* ‘ikan layur’, *sėlēh* ‘ikan seleh’, *papėñon* ‘penyu’, *sumbilang* ‘ikan sembilang’, *maŋarat* ‘kakap merah’, *buntėk* ‘ikan buntal’, *kapiting* ‘kepiting’, *uray* ‘udang’, *sidatėn* ‘sidat’, *may* ‘belut laut’. Dua leksikon lain yang disebut dalam teks yakni *gamėt* dan *baluñcat* tidak ditemukan maknanya dalam kamus.

Makna yang dimiliki oleh setiap kata terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu, komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya (Dhanawaty dkk., 2017). Komponen makna dari kelompok fauna yang disebutkan dalam teks PBK disajikan dalam Tabel 2 berikut ini :

Jenis fauna	Komponen makna				
	Melahirkan	Berkaki	Punya tulang belakang	Bersisik	Tempat hidup di laut
Ikan	-	-	+	+/-	+
Mamalia	+	+	+	-	+/-
Artropoda	-	-	-	+/-	+/-
Reptil	-	+/-	+	+	+/-
Moluska	-	-	-	-	+/-

Sumber : diolah oleh peneliti (2023).

Komponen makna yang sama, menunjukkan bila leksikon itu dapat berada dalam kelas yang sama. Namun, antara satu leksikon dengan leksikon lain tetap memiliki perbedaan untuk mengklasifikasikan diri, walau pun perbedaan itu bersifat halus.

Leksikon fauna dalam teks PBK ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa hiponim yang lebih spesifik. Berikut ini digambarkan Diagram 1 mengenai pengelompokkan leksikon dari data-data di Tabel 1 dan Tabel 2.

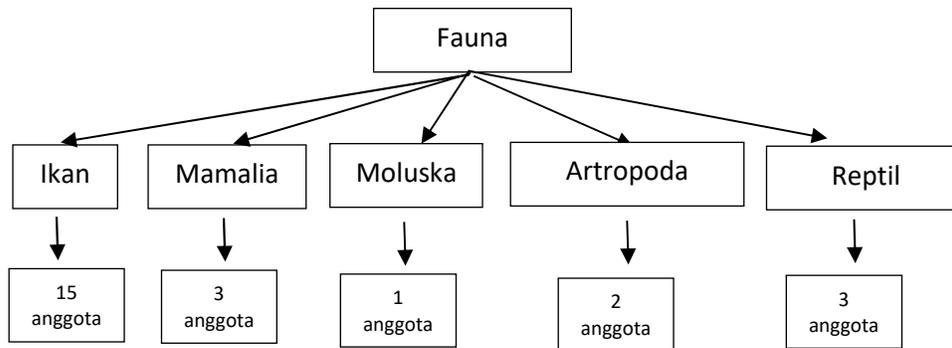


Diagram 1. Pengelompokan leksikon fauna berdasarkan ciri spesifik.

Sumber : diolah dari sumber data (2023)

Berdasarkan Diagram 1, ketika fauna menjadi hipernim, maka hiponimnya terdiri atas ikan, mamalia (hewan menyusui), moluska (hewan berbadan lunak), artropoda (hewan badan beruas) dan reptil. Ketika ikan menjadi hipernim, ia memiliki lima belas anggota sebagai hiponimnya, yakni *uluyun*, *prañ-prañan*, *kakya*, *pogot*, *bano*, *taŋgiri*, *tampak*, *čėkalan*, *layur*, *sėlēh*, *sumbilang*, *maŋarat*,

buntĕk, *sidatĕn*, *maŋ*. Mamalia sebagai hipernim memiliki tiga anggota sebagai hiponimnya, yakni *moŋ*, *duyuy* dan *lumba-lumba*. Moluska sebagai hipernim hanya memiliki satu hiponim yakni *gurita*, sementara hewan beruas punya dua anggota yakni *kapitiŋ* dan *uraŋ*. Terakhir, reptil memiliki tiga anggota yakni *ula*, *bwaya* dan *papĕñon*.

Berdasarkan perbandingan sajian data dalam Tabel 1 dan Tabel 2 yang kemudian dirangkai ke dalam Diagram 1, leksikon fauna dalam PBK didominasi oleh leksikon fauna laut. Fauna laut dalam tradisi Bali merupakan salah satu elemen yang sering digunakan pada upacara agama, sebagai sarana persembahan dalam sesajen. Sementara tiga leksikon hewan lain, yakni *moŋ*, *ula* dan *bwaya* juga memiliki makna tersendiri dalam kebudayaan Bali. Hewan-hewan itu dianggap mewakili suatu kekuatan tertentu.

Fauna kelompok ikan

a. *Uluuy* ‘sejenis ikan hiu’

Uluuy atau *kuluyu* ini dijelaskan sebagai sejenis ikan hiu. Leksikon ini juga muncul dalam Kakawin Ari Sraya dan teks Dewa Ruci.

b. *Praŋ-praŋan* ‘ikan pedang’

Ikan pedang atau ikan todak adalah jenis ikan laut. Fauna ini dikenal karena bentuk rahang atas dan moncongnya yang panjang dan pipih seperti pedang. Badannya berwarna biru keunguan serta perak di bagian bawah dan banyak hidup di daerah perairan iklim tropis. Dalam khazanah kesusastraan Jawa Kuno, ikan todak juga sering disamakan dengan *hyu praŋ*. Leksikon *praŋ-praŋan* ini juga disebutkan dalam Kakawin Bhomakawya dan Sumanasantaka.

c. *Kakya* ‘ikan hiu’

Hiu dikenal sebagai predator laut. KBBI menjelaskan hiu sebagai ikan laut kelas *Chondrichthyes*, pemakan ikan dan hewan laut lain, berbentuk torpedo, bertulang rawan, kulit tidak bersisik, tetapi berduri kecil-kecil yang mengarah ke belakang, mulut terletak di kepala bagian bawah dan bergigi banyak. Ikan hiu memiliki banyak jenis, dalam PBK disebutkan pula ada jenis *kakya donleŋ* dan *kakya braya*.

d. *Pogot* ‘ikan pogot’

Pogot adalah sejenis ikan laut yang sisiknya tebal dan beracun bila tidak bisa mengolahnya. Ikan ini berbentuk pipih dengan warna gelap dan hidup di terumbu karang.

e. *Bano* ‘ikan bano’

Bano adalah sejenis ikan laut yang punya moncong panjang.

f. *Taŋgiri* ‘ikan tenggiri’

Ikan tenggiri mempunyai tubuh panjang, berbentuk torpedo, mulut yang lebar dengan ujung runcing serta gigi tajam. Warna ikan ini kebiru-biruan. Ikan ini hidup di wilayah pelagis.

g. *Tampak* ‘ikan tampak’

Tampak adalah ikan laut yang badannya pipih berwarna perak, kadang kala berwujud hanya sebelah badan, dengan kedua belah matanya terletak di atas dan berdekatan.

h. *Cĕkalan* ‘ikan cakalang’

Cakalang adalah ikan tongkol besar, beratnya mencapai 34,5 kg, umur mencapai 12 tahun, hidup di perairan tropis dengan kedalaman hingga 260 m, ditemukan hampir di seluruh perairan tropis dan perairan hangat subtropis.

i. *Layur* ‘ikan layur’

Ikan layur adalah ikan laut yang memiliki badan tipis memanjang, bisa hingga 2 m, badannya berwarna biru eperakan, sirip dada semi transparan, sirip yang lain kadang-kadang bersemburat kuning, hidup di dasar perairan tropis hingga kedalaman 400 m.

j. *Sĕlēh* ‘ikan seleh’

Sĕlēh adalah sejenis ikan teri. Biasanya dijadikan ikan kering. Hewan ini ukurannya kecil, dengan warna keabu-abuan hingga coklat muda, hidup di wilayah pelagis, perairan pantai dan estuari dan umumnya hidup secara berkawanan.

k. *Sumbilan* ‘ikan sembilang’

Sembilang adalah ikan yang hidup di ekosistem perairan laut, payau dan air tawar, ukurannya dapat mencapai 150 cm, tubuhnya agak silindris, bersungut, tidak bersisik, sirip punggung pertama berduri tajam, sirip punggung kedua dan sirip dubur menyatu dengan sirip ekor. Ikan ini memiliki warna cokelat kehitaman.

l. *Manarat* ‘ikan kakap merah’

Kakap adalah ikan laut yang sering memasuki perairan tawar, ukurannya dapat mencapai 200 cm, tubuhnya pipih memanjang, bersisik, warnanya keperakan, tersebar di daerah Indo Pasifik. Selain berwarna keperakan, terdapat juga jenis ikan ini yang warnanya merah. Nama latin fauna ini adalah *Lates calcarifer*. *Kakap* sering dijadikan konsumsi dan bahan sesajen dalam upacara agama di Bali.

m. *Buntĕk* ‘ikan buntal’

Buntĕk adalah ikan laut yang beracun. Ikan ini dapat menggembungkan perutnya apabila tersentuh, serta memiliki duri besar di bagian tubuhnya.

n. *Sidatĕn* ‘sidat’

Sidat adalah ikan katadrom yang ukurannya dapat mencapai 200 cm, tubuhnya silindris, bersisik sangat halus, mempunyai sirip dada yang terletak tepat di belakang tutup insang sehingga menyerupai daun telinga, dapat berwarna hitam polos atau bercorak seperti marmer.

o. *Maŋ* ‘belut laut’

Maŋ adalah ikan laut yang mirip ular dengan gigi yang tajam. Ikan ini gerakannya lamban, dengan warna badan cokelat pucat dan sering ditemui di wilayah terumbu karang.

Sejumlah ikan yang disebutkan di atas, sering dijadikan bahan konsumsi. Fauna laut dalam kebudayaan Bali juga memiliki nilai khusus. Sesajen yang dipersembahkan kepada dewa dan leluhur umumnya berisi hidangan laut. Hal itu dapat diperhatikan pada upacara yang disebut *Mamukur*. Dalam upacara penyucian arwah leluhur itu, ada teks *Putru Pasaji* yang dibacakan merinci tentang isi-isi sesajen persembahan. *Putru Pasaji* menyebut pula berbagai jenis fauna laut, di antaranya *tangiri* dan *kakap*. *Kakap* dalam PBK disebut dengan *manarat* yang secara lebih spesifik mengarah pada kakap berwarna merah.

Fauna kelompok mamalia

a. *Moj* ‘harimau’

Moj ini adalah mamalia karnivor berambut oranye kemerahan atau putih, dengan ciri loreng berwarna hitam atau cokelat tua. Leksikon *moj* ‘harimau’ ini juga kerap muncul dalam karya sastra Jawa Kuno yang usianya lebih tua dari PBK, seperti halnya dalam Kakawin Ramayana dan Abhimanyu Wiwaha. *Moj* ini adalah salah satu hewan asli Jawa yang terdapat dalam karya sastra (lihat Zoetmulder, 1994 : 251). Sementara di Bali, harimau juga pernah sebagai hewan buas yang tinggal di hutan belantara Bali, namun keberadaan harimau bali sudah dinyatakan punah. Harimau dalam bahasa Bali lebih dikenal sebagai *macan*. Leksikon harimau ini kerap dilibatkan dalam kebudayaan Bali, seperti dalam peribahasa, cerita juga diwujudkan dalam lukisan, gambar, rajah, patung, arca yang disakralkan hingga bentuk tempat pembakaran jenazah. Dalam konsep Panca Dewata, harimau

Peribahasa mengenai harimau atau *macan* ini terdapat dalam ungkapan : *buka macane, ngengkebang kuku* ‘seperti macan menyembunyikan kuku’ yakni seperti seseorang yang pintar, tetapi menyembunyikan kepintarannya (Simpun, dalam Utami dkk., 2023). Leksikon fauna *macan* diartikan sebagai seseorang yang pintar tetapi tidak sombong, ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang diketahui pintar tetapi lebih memilih diam atau menyembunyikan kepintarannya (Utami dkk., 2023).

b. *Duyung* ‘ikan duyung’

Duyung sering dianggap ikan, namun ia adalah jenis mamalia laut. Duyung memiliki panjang mencapai 2 meter lebih, serta sirip dengan menyerupai dayung, berwarna abu-abu kecoklatan. Dalam kebudayaan Bali, minyak dari duyung (*lĕñis duyung*) dipercaya dapat dijadikan sarana guna-guna atau pengasih. Beberapa daerah juga memiliki kepercayaan tabu bila menyebut kata *duyung*, sehingga fauna ini sering disebut *ulam agun* ‘ikan besar’. Kepercayaan yang sama berlaku pada ikan paus.

c. *Lumba-lumba* ‘lumba-lumba’

Lumba-lumba juga sering dianggap sebagai ikan, padahal entitas fauna ini adalah mamalia. Lumba-lumba adalah mamalia laut yang cerdas, memiliki bentuk kepala yang khas dengan dahi menonjol, tubuh ramping, sirip di bagian punggung dan menggunakan sistem sonar untuk komunikasi dan navigasi.

Fauna kelompok moluska.

a. *Gurita* ‘gurita’.

Gurita adalah sefalopoda bertubuh bulat, pendek dan fleksibel, memiliki delapan tentakel yang dilengkapi selaput renang, berwarna abu-abu pucat atau putih, dapat berkamuflase dan tersebar di seluruh lautan. Jenis hewan ini sering digunakan sebagai bahan pangan dan sesajen.

Fauna kelompok reptil.

a. *Ula* ‘ular’

Ular dalam kebudayaan Bali sering dikaitkan dengan hewan mitologis berupa *nāga*. Naga digambarkan melilit kura-kura raksasa yang ada di dasar bangunan suci bernama *padmasana*. Selain itu, naga juga disebutkan dalam berbagai karya sastra lain yang masih sering dibaca di Bali. Kisah pengadukan lautan susu dari teks Adiparwa, merupakan salah satu teks yang paling sering dibaca dalam upacara agama Hindu di Bali. Teks tersebut menjelaskan bila naga menjadi pengikat dasar gunung yang akan dipakai untuk mengaduk lautan susu. Dalam konsep Panca Dewata, wahana Mahadewa adalah naga, sama seperti perwujudan Sang Metri yang pergi ke barat.

b. *Bwaya* ‘buaya’

Buaya adalah reptilia air bertubuh panjang dan besar, berkulit tebal, bernapas dengan paru-paru, merupakan karnovor dan biasanya memiliki badan berwarna hijau atau abu-abu. Buaya diyakini sebagai hewan yang menjadi wahana Dewi Gangga (lihat Titib, 2003 : 348). Dewi Gangga merupakan dewi penguasa sungai, namanya dipuja dalam upacara harian pendeta-pendeta Hindu dalam tujuan untuk memohon air suci. Berbeda dengan harimau dan ular atau naga yang sering ditemukan wujud ikonografisnya, buaya relatif lebih jarang ditemukan dalam arca atau patung di tempat suci. Kendati demikian, wujud hewan ini juga ditemukan dalam bentuk rajah.

c. *Papēñon* ‘penyu’

Penyu adalah jenis reptil yang hidup di laut, namun naik ke darat hanya untuk bertelur dan menyimpan telurnya dalam pasir. Fauna ini memiliki punggung berkulit keras. Penyu sering disamakan dengan *badaway* atau kura-kura raksasa yang menjadi dasar gunung dalam kisah pengadukan lautan susu di Adiparwa. Cerita inilah yang melatarbelakangi konsep bangunan suci *padmasana*. Penyu ini sering diwujudkan dalam ukiran, atau pun ornamen patung di bagian dasar bangunan suci tertentu, maupun dalam dasar bangunan pengusungan jenazah. *Badaway* ini dalam PBK disebut sebagai perwujudan Wisnu atau Kurusya, sebagai dewa pemelihara.

Fauna kelompok artropoda.

a. *Kapitij* ‘kepiting’

Kepiting adalah krustasea yang biasanya memiliki sepuluh kaki dengan dua di antaranya merupakan sepit, perut kecil dan tersembunyi di bawah dada, serta karapas, beberapa jenisnya ini dapat dimakan.

b. *Urañ* ‘udang’

Udang merupakan krustasea yang memiliki antena panjang, kaki ramping dan perut berotot pipih. Udang sering digunakan untuk pangan dan sarana sesajen di Bali.

SIMPULAN

Teks PBK berisi leksikon fauna yang didominasi fauna laut. Selain fauna laut, leksikon fauna dalam PBK terdiri atas bagian yang dikelompokkan dalam mamalia, moluska, hewan beruas dan reptil. Leksikon fauna dalam PBK ini memiliki makna dalam kebudayaan Bali, khususnya yang terkait dengan bidang religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. P. N. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Hooykaas, C. (1974). *Cosmogony and Creation in Balinese Tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Partami, N. L., Sudiana, I. M., Karyawan, I. K., Sukayana, I. N., Purwiati, I. A. M., Sunihati, A. A. D., Aridawati, I. A. P., Budiasa, I. N., Candrawati, N. L. K., Indra, I. B. K. M., Sudiati, N. W., & Sumalia, I. M. (2016). *Kamus Bali - Indonesia* (N. L. Partami, Ed.; 3 ed.). Denpasar : Badan Bahasa Bali.
- Prawira, P. P. A. J. (2020). *Mantra dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan : Sebuah Kajian Stilistika* [Skripsi]. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

- Utami, N. M. V., Jayantini, I. G. A. S. R., Ariyaningsih, N. N. D., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2023).
Leksikon Fauna Upakara dalam Ritual Hindu di Bali: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra Tahun 2023*, 108–118.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.